

**LAPORAN PENELITIAN**  
**IRINGAN PAKELIRAN RUWATAN**  
**MURWAKALA**  
**GAYA YOGYAKARTA**



Oleh  
**SUYONO**  
NIP. 131 476 780

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1994/1995  
Dan OPF Tahun Anggaran 1994/1995 Pos Penelitian 1994/1995  
SK. Rektor No. : 2034.A/PT.44/M.01.11/1994

**LEMBAGA PENELITIAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA**  
**YOGYAKARTA**  
2001

# LAPORAN PENELITIAN

## IRINGAN PAKELIRAN RUWATAN MURWAKALA GAYA YOGYAKARTA

DPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	0711/F8ps/197
KLAS	791.5/fug/i
TERIMA	28 APR 1997



KT010520

**SUYONO**  
NIP. 131 476 780



Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Anggaran 1994/1995  
dan OPF Tahun Anggaran 1994/1995 Pos Penelitian 1994/1995  
SK. Rektor No. : 2034.A/PT.44/M01.11/1994

**LEMBAGA PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
1995**



# **LAPORAN PENELITIAN**

## **IRINGAN PAKELIRAN RUWATAN MURWAKALA GAYA YOGYAKARTA**



**SUYONO**  
**NIP. 131 476 780**

**LEMBAGA PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
1995**

## PRAKATA

Rasa syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat, berkah dan hidayah-Nya dalam penyelesaian penelitian ini. Penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya serta mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Soedarsono, selaku Rektor Institut Seni Indonesia.
2. Soedarso Sp, selaku Kepala Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia.
3. Ben Suharto SST., MA, selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia.
4. Djoko Maduwiyata, S.Kar, selaku Ketua Jurusan Seni Karawitan FSP Institut Seni Indonesia.
5. Ki Cermasujarwa, Ki Timbul Hadiprayitna dan Ki Cermasarjana, selaku nara sumber.
6. Perpustakaan Institut Seni Indonesia.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberi kesempatan dan membantu terhadap penulis untuk mengadakan penelitian.

Hasil penulisan ini terbuka bagi kemungkinan kritik dan saran dari berbagai pihak guna perbaikan penelitian ini.

Yogyakarta, 22 Desember 1995

Penulis

## DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL . . . . .	i
PRAKATA . . . . .	ii
BAB I. PENDAHULUAN . . . . .	1
A. Latar Belakang Masalah . . . . .	1
B. Batasan Masalah . . . . .	4
C. Tinjauan Pustaka . . . . .	9
D. Tujuan Penelitian . . . . .	11
E. Metode Penelitian . . . . .	12
BAB II. PAKELIRAN RUWATAN MURWAKALA . . . . .	14
A. Waktu Penyajian . . . . .	14
B. Struktur Pakeliran . . . . .	15
BAB III. IRINGAN PAKELIRAN RUWATAN MURWAKALA . . . . .	29
BAB IV. KESIMPULAN . . . . .	38
DAFTAR PUSTAKA . . . . .	40
NARA SUMBER . . . . .	41
LAMPIRAN . . . . .	42

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk, dalam arti bahwa masyarakat Indonesia terdiri dari beraneka ragam suku bangsa, sosial-budaya serta lingkungan hidup yang bermacam-macam. Pengertian tersebut cukup luas dan menyentuh seluruh tata kehidupan manusia Indonesia termasuk keseniannya. Masyarakat Jawa menganggap bahwa seni itu sebagai suatu produk kehalusan yang indah-indah. Menurut Soedarso Sp dikatakan bahwa seni adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya, dan pengalaman batin tersebut disajikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menghayati (Soedarso Sp, 1990: 5).

Kesenian berkembang sesuai dengan kondisi dan lingkungan daerah tempat seni itu hidup, sehingga dalam perkembangan selanjutnya tidaklah mengherankan bahwa di negara Indonesia ini hidup dan berkembang berbagai macam seni. Secara garis besar seni dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu seni rupa dan seni pertunjukan. Pada sisi lain ada kelompok seni yang baru lahir ialah seni media rekam, meliputi piringan hitam, tip (regular tape), kaset (casette), film, televisi, compact disc dan laser disc. Namun dalam pembicaraan ini hanya akan dikemukakan



yang menyangkut tentang seni pertunjukan. Secara garis besar seni pertunjukan dapat dikelompokkan menjadi tiga cabang yakni seni musik, seni tari dan seni teater. Untuk seni teater masih dapat dibedakan lagi menjadi dua, yaitu teater manusia dan teater boneka. Dalam kehidupan manusia ketiga cabang seni tersebut di atas memiliki berbagai fungsi. Hampir setiap pakar seni pertunjukan mengemukakan pendapatnya tentang fungsi seni pertunjukan.

Soedarsono yang mempunyai perhatian besar pada seni pertunjukan secara menyeluruh mengatakan bahwa, secara garis besar baik seni musik, seni tari maupun seni teater memiliki tiga fungsi utama ialah: (1) sebagai sarana upacara atau ritual, (2) sebagai hiburan pribadi dan (3) sebagai tontonan (Soedarsono, 1985: 18). Alat-alat musik Jawa yang sering disebut gamelan merupakan sebuah pernyataan musikal bersistem slendro dan pelog berupa kumpulan alat-alat musik (bunyi-bunyian) tradisional dalam jumlah besar yang terdapat (terutama) di Pulau Jawa. Menurut pernyataan tersebut di atas, bahwa salah satu fungsi musik sebagai sarana upacara atau ritual. Ternyata fungsi musik Jawa atau gamelan dapat dibagi lagi sebagai pertunjukan yang mandiri dan gamelan sebagai iringan, baik sebagai iringan tari maupun iringan teater Jawa seperti wayang wong, wayang kulit dan sebagainya.

Bambang Yudoyono mengatakan baik penciptaan maupun penggunaannya, gamelan Jawa mempunyai hubungan yang erat dengan tingkat religi atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat pada zamannya. Menurut legenda penggunaan

gamelan yang pokok untuk mengiringi upacara-upacara kerajaan dan keagamaan (Bambang Yudoyono, 1983: 33). Sebagai satu contoh nyata adalah digunakannya gamelan Sekati yang mempunyai makna dan fungsi yang sangat dalam. Gamelan Sekati sebagai sarana upacara dalam keramaian Sekaten untuk melaksanakan naluri adat kebiasaan ciptaan raja-raja legendaris sejak jaman Jawa-Hindu sampai dengan jaman Jawa-Islam. Hingga saat ini tradisi Sekaten merupakan adat kebiasaan dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Besar Muhammad Saw dan sebagai media untuk syiar agama Islam.

Di samping sebagai sarana upacara atau ritual yang berdiri sendiri, gamelan juga sebagai iringan dalam upacara atau ritual. Sebagai satu contoh diselenggarakannya pergelaran *wayang wong* Kraton Yogyakarta yang dahulu dipergelarkan di Trtatag Bangsal Kencana. Pergelaran tersebut dilakukan dalam rangkaian upacara-upacara penting seperti penobatan Sultan, perkawinan agung putra-putri Sultan. Tradisi pergelaran *wayang wong* untuk memperingati penobatan Sultan atau berdirinya Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dimulai sejak pemerintahan Sultan Hamengku Buwana I (Soedarsono, 1984: 37-109). Ciri ritual pertunjukan *wayang wong* di Kraton Yogyakarta yang merupakan tradisi yang hidup sejak tahun 1785 hingga 1939 dapat dilihat pada: (1) kapan dan untuk apa drama tari itu dipergelarkan; (2) ceritera yang disajikan; (3) tempat pergelaran yang selalu di Trtatag Bangsal Kencana, dan tempat duduk Sultan waktu menyaksikan pergelaran yang



selalu di tengah-tengah Bangsal Kencana menghadap ke timur dan (4) penonton yang terdiri dari seluruh *kawula* (rakyat) Kasultanan.

Contoh lain gamelan sebagai iringan dalam upacara atau ritual berupa upacara yang berasal dari kebudayaan pra-Hindu hingga saat ini yaitu pertunjukan wayang kulit untuk upacara *ruwatan*. Di samping upacara *ruwatan* fungsi ritual pertunjukan wayang kulit yang masih diselenggarakan ialah upacara *bersih desa* (Koentjaraningrat, 1984: 343). Pertunjukan wayang kulit pakeliran untuk *ruwatan* inilah yang akan penulis bicarakan. Dalam kesempatan ini penulis akan mencoba menelusuri tentang iringan pakeliran *ruwatan* gaya Yogyakarta dengan lakon Murwakala.

#### **B. Batasan Masalah**

Upacara *ruwatan* adalah upacara yang mengandung makna untuk membersihkan atau menyucikan seseorang dari dosa atau kutuk sebagai sesuatu akibat dari perbuatan, yang menurut tradisi adat dianggap suatu perbuatan pelanggaran pantangan. Orang yang berada di dalam dosa atau tertimpa kutuk tersebut, dinyatakan menjadi *orang* atau *anak panas* yang dapat membahayakan keluarga atau lingkungannya. Koentjaraningrat mengatakan bahwa kekuatan supranatural buruk bukan hanya mengancam manusia yang sial keberadaannya di dunia yang lazim disebut *wong sukerta*, tetapi mengancam pula seluruh keluarga (Koentjaraningrat, 1957: 40-41). Oleh karena itu perlu diadakan tindakan yang bersifat sakral untuk menuju suci berupa upacara semacam penebusan dosa.

Upacara *ruwatan* diselenggarakan dalam suasana khidmat dan sakral. Namun sesungguhnya yang disakralkan itu bukan benda perlengkapan upacara atau tindakan simbolik para pelakunya, tetapi nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai yang dianggap sakral itu bertujuan untuk selalu bersikap dan berbuat secara hati-hati dan penuh tanggungjawab, baik dalam pengendalian diri maupun dalam menjalin alam. Misalnya perihal perkawinan, apabila kita sakralkan maka hubungan suami istri akan terjaga secara terhormat, tidak dinodai perbuatan tercela di luar nikah. Nilai moral seperti inilah yang perlu disakralkan. Dengan demikian *ruwatan* tidak semata-mata dilihat dari bentuk lahiriahnya, akan tetapi yang esensial adalah dapat mengangkat nilai-nilai hakiki yang terkandung di dalamnya sebagai acuan tata hidup yang dapat membawa keselamatan dan kebahagiaan ( Karkono, 1992: 3 ).

Menurut Soenarto Timoer *ruwatan* merupakan salah satu upacara ritual yang menyangkut keselamatan hidup manusia. Sifat-sifat kesakralannya masih tetap terpelihara, antara lain nampak pada penyelenggaraannya yang disertai sesajian, mantram-mantram dalang yang dibacakan secara khidmat. Sesuatu peninggalan sektor kehidupan masyarakat yang diadatkan karena disakralkan atau dianggap sakral, pada umumnya sulit dihapus. Pertunjukan wayang sarat sekali dengan simbol-simbol mengenai kehidupan manusia melalui siratan lakon dan watak tokoh-tokoh peraganya, sehingga *ruwatan* dan wayang sudah merupakan perpaduan yang serasi materi dan sarana, antara isi dan wadahnya ( 1990: 5 - 6 ).



Kekuatan supranatural buruk yang mengancam orang Jawa yang sial keberadaannya di dunia ini digambarkan sebagai Batara Kala. Sebagai upaya untuk membebaskan manusia dari kekuatan supranatural buruk yang mengancam manusia yang sial keberadaannya di dunia, dengan sarana diadakan upacara *ruwatan* dengan pertunjukan wayang kulit yang mengambil lakon *ngruwat*. Adapun yang termasuk ceritera *ngruwat* diantaranya lakon Murwakala.

Menurut Subalidinata, lakon ruwatan Murwakala semula berkembang di dalam cerita Jawa kuno yang pokoknya memuat masalah penyucian, yaitu pembebasan dewa bernoda menjadi suci atau dewa yang menjadi makhluk bukan dewa (manusia/hewan) yang hidup sengsara kemudian menjadi dewa kembali, dan hidup bahagia. Di samping itu banyak karya-karya sastra Jawa yang memuat cerita tentang kelahiran Batara Kala, dan *wong sukerta* tersebut terdapat pada kitab-kitab seperti Kitab Sudamala, serat Centhini dan sebagainya (Subalidinata, 1985: 3 - 48). Adapun bentuk upacara ruwatan dengan wayangan lakon Murwakala, dilengkapi saji-sajian, pemotongan rambut serta rangkaiannya.

Lakon Murwakala secara singkat dapat dikemukakan sebagai berikut: Batara Kala seorang raksasa besar dan dahsyat minta diakui sebagai putera yang lahir dari Dewi Uma oleh Batara Guru, dengan ancaman apabila Batara Guru menolak permintaannya kedewaan akan dimusnahkan. Akhirnya Batara Guru mengakui Batara Kala sebagai putera dan mengizinkan memakan manusia dengan syarat hanya manusia yang termasuk golongan *panas* belum mengalami upacara *ngruwat*.



Di balik itu Batara Guru menjadi was-was jangan-jangan manusia akan habis karena ulah Batara Kala. Seketika itu Batara Guru memerintahkan para dewa untuk menghalangi jangan sampai ada manusia yang dapat menjadi makanan Batara Kala. Dewi Uma tidak setuju dengan kebijakan Batara Guru tersebut, dan akhirnya ketidaksetujuan Dewi Uma diketahui oleh Batara Guru. Batara Guru menjadi marah dan mengutuk Dewi Uma menjadi raksasa perempuan bernama Dewi Durga dan diperintah mendampingi Batara Kala dimana saja pergi. Penutupan ceritera mengkisahkan bahwa, Batara Kala yang selalu mengejar-ngejar manusia sebagai makanannya, akhirnya dapat dikalahkan oleh dalang sejati dengan membaca huruf-huruf gaib yang ada pada badannya. Setelah habis dibaca semua, maka Batara Kala akhirnya lenyap (Ki Y. Padmapuspita, 1973: 12).

Cerita *ruwatan* tersebut secara garis besar sesuai dengan keterangan Ki Rija Sudibyaprana yang menjelaskan cerita *ruwatan* sebagai berikut:

Di dasar samudra ada raksasa asal dari *kama salah* Batara Guru, membuat rusak titah dalam lautan. Hyang Baruna (Dewa air) memerangi tetapi kalah, lalu mengadu ke Jonggring Salaka. Batara Guru utusan membunuh, akan tetapi semua Dewa kalah serta kembali ke Khayangan, sedang raksasa itu mengejanya. Sampai di hadapan Batara Guru dan Dewi Uma diberi nama Kala, dan diberi izin untuk makan orang-orang yang sukerta. Sebelum Batara Kala pergi ditulis dengan rajah dan dipesan barang siapa yang dapat membacanya, jangan sekali-sekali dimakan. Oleh Dewata dirasa pemberian

izin itu terlalu luas, sehingga memungkinkan menghabiskan manusia di *arcapada*. Lalu mengutus Hyang Wisnu supaya menghalangi Batara Kala atau memusnahkan sama sekali. Hyang Wisnu berangkat bersama Narada serta para Dewa lainnya, yang mengembara menjadi dalang bernama Dalangsejati, mendalang di negeri Purwacarita. Kemudian Batara Kala yang sedang mengejar mangsanya, tahu orang mendalang berhenti melihat. Sehingga akhirnya semua orang sukerta yang di-kejar-kejar oleh Batara Kala tertolong, karena Batara Kala dapat dibunuh oleh Dalangsejati (Hyang Wisnu). Dunia dan seisi alam menjadi tentram kembali (Rija Sudibyarana, 1957: 13).

Selanjutnya dalang juga bertindak sebagai pelaksana *ruwatan* sesungguhnya dengan mengucapkan mantra-mantra *pengruwat*, diteruskan memandikan orang yang *diruwat* dengan cara menyiramkan air bunga (air sumber *pengruwatan*). Sudah itu barulah orang yang *diruwat* dinyatakan menjadi golongan orang yang tidak *panas*. Demikianlah kisah secara singkat lakon Murwakala sebagai pertunjukan wayang kulit untuk upacara *ruwatan*. Sehubungan itu penulis akan mencoba menelusuri tentang iringan pakelirannya.

Iringan merupakan faktor pendukung utama yang selalu digunakan dalam pakeliran, dimaksudkan sebagai penunjang untuk mewujudkan suasana adegan yang ditampilkan, menggambarkan suasana sedih, gembira, marah dan sebagainya. Mengingat sangat pentingnya iringan dalam pertunjukan wayang kulit, khususnya pakeliran *ruwatan* Murwakala dan sepanjang pengetahuan penulis sampai saat ini belum ada

tulisan yang membahas perihal iringan pakeliran *ruwatan* Murwakala, maka dipandang perlu adanya penelitian yang membahas masalah tersebut.

Adapun permasalahan yang terkandung dalam iringan pakeliran *ruwatan* Murwakala yaitu:

1. Mengapa iringan pakeliran *ruwatan* dengan lakon Murwakala hanya menggunakan laras slendro dan sebagian besar dengan patet sanga ?
2. Apa latar belakang digunakan iringan pakeliran tersebut?
3. Bagaimana hubungan iringan dengan adegan dalam pakeliran *ruwatan* lakon Murwakala ?

Mengingat keterbatasan waktu dan teba penyelenggaraan pakeliran *ruwatan* bagi masyarakat Jawa sangat luas, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan cara membatasi hanya mengambil dalang-dalang di Dati II Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai sumber informan yang dianggap sudah mewakili dalang se-Daerah Istimewa Yogyakarta yang biasa melakukan *ruwatan*.

### C. Tinjauan Pustaka

Sesuai dengan judul usulan penelitian, maka perlu meninjau buku-buku yang dapat mengungkapkan berbagai pendapat sebagai kerangka teori guna mendukung penelitian yang dilakukan. Adapun buku-buku tersebut sebagai berikut:

1. Buku yang berjudul Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni tulisan Soedarso SP (1990) mengungkapkan pengertian tentang seni. Buku ini sangat berguna dalam penulisan terutama kesenian yang memiliki masyarakat

Jawa.



2. Buku yang berjudul Wayang Wong: The State Ritual dance Drama in The Court of Yogyakarta tulisan Soedarsono (1984), menjelaskan tentang upacara ritual di Kraton Yogyakarta, terutama mengungkapkan makna ritual pertunjukan *wayang wong* Kraton Yogyakarta.
3. Buku kecil berjudul Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya tulisan Soedarsono, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada (1985), menjelaskan tentang fungsi seni pertunjukan secara garis besar, terutama fungsi musik sebagai sarana upacara atau ritual.
4. Buku yang berjudul Kebudayaan Jawa tulisan Koentjaraningrat (1984), menerangkan tentang tradisi sejak kebudayaan pra Hindu hingga saat ini masih sering dilakukan masyarakat Jawa, yaitu upacara *ruwatan* dan *bersih desa* yang dilakukan dengan pertunjukan wayang kulit. Buku ini sangat membantu dalam penulisan, terutama mengenai fungsi ritual dari *ruwatan*.
5. Buku berjudul Gamelan Jawa; Awal-Mula, Masa Depannya tulisan Bambang Yudoyono (1983), menerangkan penggunaan gamelan hubungannya dengan tingkat religi masyarakat pada jamannya. Buku ini sangat menunjang penulisan dalam hal kegunaan gamelan pada upacara keagamaan serta upacara-upacara kerajaan.
6. Buku berjudul Celaka, Sakit, Obat dan Sehat Menurut Konsepsi Orang Jawa, oleh Soedarsono, et. al., ed (1985), menjelaskan kelahiran Batara Kala dan mengungkapkan *wong*

*sukerta* dalam lakon Murwakala. Dibeberkan urutan cerita Murwakala, sehingga dapat diketahui iringan apa yang diperlukan setiap adegan.

7. Buku yang berjudul Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I tulisan Mudjanattistomo et. al (1977), menjelaskan perihal penggunaan gending-gending serta pembagian patet dalam segi waktu penyajian. Pembagian patet yang biasa dilakukan pada setiap pertunjukan wayang kulit merupakan salah satu cara untuk menggambarkan suasana dari tiap adegan.
8. Buku berjudul Metodologi Research, susunan Sutrisno Hadi (1984), menerangkan tentang metode-metode pengumpulan data, sehingga sangat berguna untuk menentukan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam pengumpulan data maupun pengolahan data.

#### D. Tujuan Penelitian

Sepanjang pengetahuan penulis, ternyata dari tulisan beberapa buku banyak yang mengungkapkan makna *ruwatan* serta pertunjukan wayang kulit hubungannya dengan upacara *ruwatan*. Sedangkan mengenai iringan pertunjukan wayang kulit *ruwatan* belum banyak yang terungkap. Sehubungan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui latar belakang iringan pakeliran *ruwatan* Murwakala sebagian besar menggunakan sulukan tlutur, ayak-ayak tlutur dan playon tlutur laras slendro patet sanga.
2. Mengetahui hubungan iringan dengan adegan-adegan dalam pakeliran *ruwatan* lakon Murwakala.

Di samping itu penelitian ini dimaksudkan untuk menambah informasi dalam dunia seni pewayangan khususnya seni karawitan sebagai iringannya, serta menambah referensi buku-buku perpustakaan dalam bidang seni pedalangan khususnya seni karawitan.

#### E. Metode Penelitian

Sebagai salah satu aspek yang tidak kalah pentingnya dalam penelitian ini adalah mengenai sistematika atau metode yang akan digunakan untuk melakukan penelitian dan penyusunan data menjadi sebuah laporan yang dapat dipertanggungjawabkan suatu pengamatan atau studi terhadap salah satu bentuk sajian karawitan sebagai iringan pakeliran *ruwatan* lakon Murwakala yang masih hidup di masyarakat.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti, yakni menggunakan metode analisa struktural. Teknik penelitiannya disusun sesuai dengan urutannya, diawali dengan proses pengumpulan data, antara lain studi pustaka dengan maksud untuk memahami teori-teori dan pendapat lain yang menunjang penelitian ini. Adapun buku-buku yang digunakan sebagai sumber data seperti yang telah diketengahkan terdahulu. Selain studi pustaka, pengumpulan data diperoleh melalui keterangan lisan yang dilakukan dengan wawancara langsung terhadap para dalang yang biasa melakukan *ruwatan*.

Pengumpulan data juga diperoleh dengan melakukan observasi langsung dalam pementasan atau pertunjukan wayang kulit dalam rangka upacara *ruwatan*. Juga tidak kalah



pentingnya melakukan studi diskotik untuk mendapatkan data guna menambah kejelasan hubungan iringan dengan adegan dalam pakeliran *ruwatan*.

Setelah semua data yang diperlukan dapat terkumpul, dilanjutkan mengadakan seleksi terhadap data tersebut, di evaluasi serta diklasifikasikan menurut penggunaan iringan dalam adegan dan akhirnya disimpulkan untuk disajikan secara tertulis sebagai laporan penelitian.

